

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kegiatan operasional perusahaan tidak lepas dari aset tetap, karena aset tetap merupakan harta berwujud yang memberikan manfaat jangka panjang. Aset tetap merupakan salah satu dari beberapa akun perusahaan yang memiliki nilai yang cukup besar dan juga salah satu akun yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Nilai aset tetap perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Meningkatnya harga-harga di pasaran menyebabkan nilai dari suatu aset tetap yang dimiliki oleh entitas usaha menjadi tidak wajar. Nilai sekarang suatu aset tetap yang diperoleh beberapa tahun lalu tidak sama dengan harga perolehan aset tersebut yang tercatat pada laporan posisi keuangan. Hal ini bisa terjadi karena akuntansi menganut prinsip harga perolehan, di mana nilai suatu aset dicatat sebesar harga perolehannya.

Revaluasi mengacu pada peninjauan kembali atas nilai aset serta menyesuaikan nilai buku aset dengan nilainya sekarang. Revaluasi Aset perusahaan dilakukan karena adanya ketidaksesuaian yang cukup material antara unsur biaya dengan penghasilan, karena perkembangan atau fluktuasi harga, sehingga revaluasi dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan biaya dan penghasilan secara lebih wajar yang dapat mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Standar akuntansi terus berubah dan berkembang seiring perkembangan dan tuntutan masyarakat oleh karena itu pengukuran setelah pengakuan di dalam PSAK No. 16 (Revisi 2014) yaitu “Entitas memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pada model biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk model revaluasi setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya

dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan” (IAI, 2015 hlm. 16.6).

Semenjak tahun 2008 model revaluasi telah diterapkan sesuai dengan PSAK 16 (Revisi 2007). Namun diakui ada keengganan dari entitas untuk merevaluasi aset secara akuntansi karena khawatir harus membayar mahal biaya penilai publik dan takut akan implikasi pajaknya. Untuk mengatasi kelesuan ekonomi tersebut, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan ekonomi berupa Revaluasi Aset yang tertuang dalam PMK 191 Tahun 2015 yang menyatakan “Bagi wajib pajak yang belum melakukan penilaian kembali aset tetap dan menggunakan nilai hasil perkiraan pada aset pengajuan permohonan, penilaian kembali aset tetap berdasarkan Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) atau ahli penilai harus dilakukan paling lambat 31 Desember 2017” (SWA₂, 2015).

Entitas bisnis didorong ambil bagian dalam program Revaluasi Aset tanpa harus khawatir implikasi pajaknya, ataupun mahal biaya revaluasi karena ada insentif Pph final atas selisih revaluasi tersebut sebesar tarif 3% dalam hal pelunasan pajak dilakukan sejak berlakunya PMK ini sampai 31 Desember 2015, tarif 4% untuk tanggal 1 Januari 2016 sampai 30 Juni 2016, tarif 6% untuk tanggal 1 Juli 2016 sampai 31 Desember 2016 dan tarif 10% setelah tanggal 31 Desember 2016. Pemberian insentif ini disesuaikan berdasarkan tarif tax amnesty, karena posisi *tax amnesty* berpengaruh pada kegiatan revaluasi. Jika suatu entitas meminta penghapusan pajak yang seharusnya terutang, sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana perpajakan untuk kewajiban perpajakan sebelum 31 Desember 2015, maka entitas tersebut harus mengungkapkan harta dan membayar uang tebusan. Tentunya harta tersebut harus dinilai sesuai dengan harga wajar atau sesuai dengan harga sekarang, untuk itu entitas akan terkena pajak revaluasi.

Dengan adanya keringanan tarif ini, diharapkan wajib pajak akan melakukan penilaian kembali atas aset tetap nya, bukannya menjual suatu aset dan menggunakan dana yang diperoleh untuk melakukan pembelian aset baru. Dengan

adanya penilaian kembali aset, pengusaha dapat mengurangi beban operasional dan meningkatkan net income, kemudian diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan investasi sesuai dengan tujuan perusahaan.

Pada penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya fenomena dan *gap research*. Adapun fenomena yang diambil dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Revaluasi Aset Tetap adalah PT Indospring Tbk (INDS) yang telah menggunakan model revaluasi sejak tahun 2012 dan PT PP Properti Tbk (PPRO) yang baru menggunakan model revaluasi. Sedangkan, PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) yang tidak minat melakukan Revaluasi Aset Tetap meskipun pemerintah menawarkan diskon pajak penghasilan (pph) atas aset yang akan direvaluasi. Padahal total aset PT Semen Indonesia Tbk berupa tanah dan bangunan mencapai Rp 20 triliun. PT Semen Indonesia Tbk beralasan masih memiliki kemampuan untuk mendukung pembiayaan sehingga Revaluasi Aset Tetap saat ini dipandang belum mendesak. Meskipun, Revaluasi Aset Tetap ke depan bisa mengerek naik nilai perusahaan dan bisa membuat pinjaman bisa dapat lebih banyak dan pengembangan lebih cepat (DetikFinance, 2015).

Melihat kondisi di atas dapat dikatakan penggunaan metode Revaluasi masih belum diterapkan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Berikut adalah analisis laporan keuangan di tahun 2014-2015 dari perusahaan tersebut:

Tabel 1. Analisis Laporan Keuangan Tahun 2014-2015 pada perusahaan yang melakukan revaluasi dan tidak melakukan revaluasi

Kode	Tahun	<i>Fixed Asset Intensity</i>	<i>Firm Size</i>	<i>Leverage</i>	Hasil
INDS	2014	0,55	28,46	0,20	Revaluasi
	2015	0,57	28,57	0,25	
PPRO	2014	0,08	28,64	0,62	Revaluasi
	2015	0,31	29,30	0,39	
SMGR	2014	0,59	31,17	0,27	Tidak
	2015	0,66	31,27	0,28	Revaluasi
INTP	2014	0,42	30,99	0,15	Tidak
	2015	0,50	30,95	0,14	Revaluasi

Sumber: data diolah dari www.idx.co.id

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa penggunaan metode revaluasi masih belum di terapkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat kenaikan aset yang tinggi. Seperti yang terjadi pada PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan PT Indocement

Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang tidak minat merevaluasi aset meskipun kenaikan *Fixed Asset Intensity* nya tinggi. Padahal besar kemungkinan Revaluasi Aset dapat meningkatkan nilai aset dan laba perusahaan, sehingga besar kemungkinan *Firm Size* akan meningkat. Selanjutnya *leverage* dalam hal ini *Debt to total asset ratio* yang tinggi dan terjadi peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015. Namun, hal ini tidak mempengaruhi PT Semen Indonesia Tbk untuk merevaluasi aset. Padahal Revaluasi Aset dapat menurunkan tingkat *leverage*, artinya *leverage* yang rendah akan meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditor. Selanjutnya pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) meskipun *Fixed Asset Intensity* nya tinggi, namun *Firm Size* tidak menunjukkan perubahan hasil dari tahun ke tahun dan *leverage* menunjukkan hasil yang menurun pada tahun 2014 ke tahun 2015, sehingga hal ini menjadi pertimbangan manajemen dalam melakukan metode Revaluasi Aset Tetap.

Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa yang mendorong perusahaan melakukan Revaluasi Aset Tetap. Sebenarnya teori tentang Revaluasi Aset Tetap telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang meneliti lebih dahulu tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan revaluasi ini. Namun terdapat berbagai perbedaan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulistia, dkk (2015) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 dan 2013 penelitian ini membuktikan bahwa faktor *leverage*, ukuran perusahaan dan *Fixed asset intensity* tidak mempengaruhi pilihan manajer untuk melakukan *upward revaluation*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seng & Su (2010) melakukan penelitian pada perusahaan New Zealand tahun 1999-2003, menemukan bahwa *rasio leverage* dan intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan Revaluasi Aset. Sementara, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan bagi perusahaan dalam melakukan Revaluasi Aset.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI, *Philippine stock exchange*, *singapore exchange* dan bursa Malaysia tahun 2008-2013 menemukan hasil ukuran

perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif, sedangkan intensitas aset tetap dan tingkat hutang mempunyai pengaruh signifikan positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Sherlita (2012) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 ini menemukan bahwa rasio *leverage* dan ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan Revaluasi Aset dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 10%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ink Tay (2009) pada perusahaan di *New Zealand* tahun 1999-2005 yang menemukan hasil bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas aset mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap keputusan revaluasi. Sedangkan di Indonesia hasil yang serupa ditemukan oleh Khairati (2015) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan, *laverage* dan *Fixed Asset Intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan revaluasi.

Oleh sebab itu penulis tertarik menguji kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada populasi, periode tahun, dan kebijakan pemerintah yang baru terkait dengan Revaluasi Aset Tetap. Faktor-faktor yang mendorong kebijakan Revaluasi Aset Tetap akan dicoba ujikan pada perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan 2015. Adapun faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *Fixed Asset Intensity*, *Firm Size* dan *Leverage* sebagai variabel Independen.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, diantaranya:

- a. Apakah *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?
- b. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?
- c. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan apakah ada pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap
- b. Untuk membuktikan apakah ada pengaruh *Firm Size* terhadap Revaluasi Aset Tetap
- c. Untuk membuktikan apakah ada pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan dapat menjadi pendukung penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keputusan Revaluasi Aset Tetap.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen dalam pengambilan keputusan penggunaan kebijakan akuntansi aset tetap dimasa depan jika perusahaan akan menggunakan Revaluasi Aset Tetap sebagai kebijakan akuntansi atas aset tetapnya.
 - 2) Dapat digunakan sebagai informasi kepada masyarakat untuk menambah wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan Revaluasi Aset Tetap.